

## RUDAL HIPERSONIK KOREA UTARA DAN ANCAMANNYA TERHADAP KEAMANAN KAWASAN

7

Lisbet

### Abstrak

*Akhir September lalu Korea Utara (Korut) mengklaim telah berhasil melakukan uji coba rudal hipersonik terbarunya. Aksi Korut tersebut menimbulkan keprihatinan internasional, karena selain telah melanggar Resolusi Dewan Keamanan PBB, juga dianggap dapat mengancam keamanan kawasan. Tulisan ini membahas mengapa Korut mengembangkan rudal hipersonik dan apa ancamannya terhadap keamanan kawasan serta bagaimana respon internasional terhadap uji coba rudal Korut tersebut? Keberadaan rudal hipersonik dengan berbagai kecanggihannya yang kini diandalkan dalam sistem pertahanan AS dan Korut sangat berpotensi digunakan oleh kedua negara yang sedang berseteru di Semenanjung Korea ini ketika perundingan damai sulit dicapai dan salah satu pihak terdorong menggunakan cara-cara militer (hard power) dalam menyelesaikan konflik di antara mereka. Akibatnya, keamanan kawasan akan terganggu dan terjadi instabilitas jika negara-negara lain yang berkepentingan di kawasan merespons program rudal hipersonik Korut dengan pendekatan militer. Untuk itu, masyarakat internasional, termasuk ASEAN dan Indonesia, serta melalui jalur diplomasi parlemen, perlu mendorong dihidupkannya kembali proses perundingan damai di Semenanjung Korea.*

### Pendahuluan

Sejak September 2017 Korea Utara (Korut) mendapatkan sanksi internasional dari Dewan Keamanan (DK) PBB terkait program rudal balistik dan senjata nuklirnya. Sanksi tersebut dijatuhkan DK PBB berdasarkan Resolusi No. 2375. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan Korut untuk kembali melakukan uji coba rudalnya seperti diberitakan media akhir-akhir ini. Pada 28 September 2021 Korut mengklaim telah sukses

melakukan uji coba rudal dengan meluncurkan rudal hipersonik Hwasong-8 (Media Indonesia, 1 Oktober 2021). Rudal seri Hwasong milik Korut menggunakan mesin berbahan bakar cair, dan uji coba kali ini merupakan uji coba pertama rudal yang menggunakan bahan bakar cair sejak November 2017.

Peluncuran rudal hipersonik yang dikembangkan oleh Akademi Ilmu Pertahanan Korut ini dilakukan dari Provinsi Jagang ke perairan timur. Tidak itu saja, pada 30 September



## RUDAL HIPERSONIK KOREA UTARA DAN ANCAMANNYA TERHADAP KEAMANAN KAWASAN

7

Lisbet

### Abstrak

*Akhir September lalu Korea Utara (Korut) mengklaim telah berhasil melakukan uji coba rudal hipersonik terbarunya. Aksi Korut tersebut menimbulkan keprihatinan internasional, karena selain telah melanggar Resolusi Dewan Keamanan PBB, juga dianggap dapat mengancam keamanan kawasan. Tulisan ini membahas mengapa Korut mengembangkan rudal hipersonik dan apa ancamannya terhadap keamanan kawasan serta bagaimana respon internasional terhadap uji coba rudal Korut tersebut? Keberadaan rudal hipersonik dengan berbagai kecanggihannya yang kini diandalkan dalam sistem pertahanan AS dan Korut sangat berpotensi digunakan oleh kedua negara yang sedang berseteru di Semenanjung Korea ini ketika perundingan damai sulit dicapai dan salah satu pihak terdorong menggunakan cara-cara militer (hard power) dalam menyelesaikan konflik di antara mereka. Akibatnya, keamanan kawasan akan terganggu dan terjadi instabilitas jika negara-negara lain yang berkepentingan di kawasan merespons program rudal hipersonik Korut dengan pendekatan militer. Untuk itu, masyarakat internasional, termasuk ASEAN dan Indonesia, serta melalui jalur diplomasi parlemen, perlu mendorong dihidupkannya kembali proses perundingan damai di Semenanjung Korea.*

### Pendahuluan

Sejak September 2017 Korea Utara (Korut) mendapatkan sanksi internasional dari Dewan Keamanan (DK) PBB terkait program rudal balistik dan senjata nuklirnya. Sanksi tersebut dijatuhkan DK PBB berdasarkan Resolusi No. 2375. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan Korut untuk kembali melakukan uji coba rudalnya seperti diberitakan media akhir-akhir ini. Pada 28 September 2021 Korut mengklaim telah sukses

melakukan uji coba rudal dengan meluncurkan rudal hipersonik Hwasong-8 (Media Indonesia, 1 Oktober 2021). Rudal seri Hwasong milik Korut menggunakan mesin berbahan bakar cair, dan uji coba kali ini merupakan uji coba pertama rudal yang menggunakan bahan bakar cair sejak November 2017.

Peluncuran rudal hipersonik yang dikembangkan oleh Akademi Ilmu Pertahanan Korut ini dilakukan dari Provinsi Jagang ke perairan timur. Tidak itu saja, pada 30 September



2021 Korut kembali melakukan uji coba dengan meluncurkan rudal antipesawat dari kendaraan peluncur. Duta Besar Korut untuk PBB, Kim Song, menyatakan negaranya berhak melakukan uji coba persenjataan (Media Indonesia, 29 September 2021). Uji coba ini dilakukan karena Korut sedang membangun sistem pertahanan nasional untuk membela dirinya dari potensi invasi Amerika Serikat (AS). Pengembangan rudal hipersonik merupakan salah satu dari lima prioritas bidang strategis sistem senjata baru yang ditetapkan dalam rencana pengembangan militer Korut.

Meskipun uji coba rudal yang dilakukan Korut menjadi hak dari negara yang bersangkutan, tetapi dunia internasional, khususnya negara-negara di kawasan, tetap menyayangkan langkah Korut tersebut karena dianggap dapat mengancam stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan, khususnya Semenanjung Korea. Tulisan singkat ini mencoba membahas mengapa Korut mengembangkan rudal hipersonik, dan apa ancamannya terhadap keamanan kawasan? Respons internasional terhadap uji coba rudal Korut tersebut juga diulas pada bagian akhir tulisan.

### **Rudal Hipersonik Korut**

Korut sering melakukan uji coba rudal di tengah diskusi denuklirisasi yang buntu dan mengabaikan Resolusi DK PBB terkait larangan negara itu dalam mengembangkan rudal balistik. Rudal balistik yang diklaim Korut berhasil diuji coba meluncurkan pada akhir September lalu adalah salah satunya. Dinamai Hwasong-8, senjata itu adalah rudal balistik dengan hulu ledak hipersonik yang dirancang untuk terlepas di udara.

Militer Korea Selatan (Korsel) menyebut Hwasong-8 masih berada

dalam tahap awal pengembangan (Kompas, 1 Oktober 2021). Namun, dari uji coba tersebut Korut seakan memperingatkan dunia bahwa mereka kini tengah mengembangkan rudal yang mampu mengirimkan hulu ledak nuklir yang lebih mudah disembunyikan dan lebih sulit dicegat. Seperti diberitakan media, rudal hipersonik itu memiliki beberapa kesamaan spesifikasi dengan rudal balistik jangka pendek yang pertama kali diuji coba pada Mei 2019, KN-23. Seperti KN-23, Hwasong-8 mampu terbang pada ketinggian yang relatif rendah dan dapat bermanuver. Namun, rudal terbaru Korut tersebut memiliki fitur hulu ledak yang bisa terlepas dari roket pendorong sebelum meluncur ke sasarannya (cnnindonesia.com., 29 September 2021).

Selain itu, rudal hipersonik yang diuji coba di Toyang-ri, Provinsi Jagang, dalam rangka mengembangkan kemampuan militer Korut tersebut, diklaim bisa membawa proyektil berdaya ledak nuklir. Sebelum menabrak sasaran, rudal hipersonik terbang hampir lima kali kecepatan suara (Mach 5) atau sekitar 6.200 kilometer per jam, baik pada ketinggian yang lebih tinggi atau lebih rendah. Karena kecepatan yang tinggi, rudal hipersonik itu hanya memberi musuh waktu sedikit untuk bereaksi. Rudal hipersonik itu tidak memberikan waktu kepada musuh menyiapkan pertahanan atau mengunci sasaran karena rudal balistik tersebut memiliki ujung hulu ledak yang mampu meluncur dengan kecepatan hipersonik.

Asosiasi Kontrol Senjata (*Arms Control Association*) yang berbasis di AS menyebutkan, Korut memiliki 30 sampai 40 hulu ledak nuklir pada Januari 2020 (tempo.co.id., 16 Juni 2020), dan jumlahnya kemungkinan meningkat sejalan dengan upaya

## RUDAL HIPERSONIK KOREA UTARA DAN ANCAMANNYA TERHADAP KEAMANAN KAWASAN

7

Lisbet

### Abstrak

*Akhir September lalu Korea Utara (Korut) mengklaim telah berhasil melakukan uji coba rudal hipersonik terbarunya. Aksi Korut tersebut menimbulkan keprihatinan internasional, karena selain telah melanggar Resolusi Dewan Keamanan PBB, juga dianggap dapat mengancam keamanan kawasan. Tulisan ini membahas mengapa Korut mengembangkan rudal hipersonik dan apa ancamannya terhadap keamanan kawasan serta bagaimana respon internasional terhadap uji coba rudal Korut tersebut? Keberadaan rudal hipersonik dengan berbagai kecanggihannya yang kini diandalkan dalam sistem pertahanan AS dan Korut sangat berpotensi digunakan oleh kedua negara yang sedang berseteru di Semenanjung Korea ini ketika perundingan damai sulit dicapai dan salah satu pihak terdorong menggunakan cara-cara militer (hard power) dalam menyelesaikan konflik di antara mereka. Akibatnya, keamanan kawasan akan terganggu dan terjadi instabilitas jika negara-negara lain yang berkepentingan di kawasan merespons program rudal hipersonik Korut dengan pendekatan militer. Untuk itu, masyarakat internasional, termasuk ASEAN dan Indonesia, serta melalui jalur diplomasi parlemen, perlu mendorong dihidupkannya kembali proses perundingan damai di Semenanjung Korea.*

### Pendahuluan

Sejak September 2017 Korea Utara (Korut) mendapatkan sanksi internasional dari Dewan Keamanan (DK) PBB terkait program rudal balistik dan senjata nuklirnya. Sanksi tersebut dijatuhkan DK PBB berdasarkan Resolusi No. 2375. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan Korut untuk kembali melakukan uji coba rudalnya seperti diberitakan media akhir-akhir ini. Pada 28 September 2021 Korut mengklaim telah sukses

melakukan uji coba rudal dengan meluncurkan rudal hipersonik Hwasong-8 (Media Indonesia, 1 Oktober 2021). Rudal seri Hwasong milik Korut menggunakan mesin berbahan bakar cair, dan uji coba kali ini merupakan uji coba pertama rudal yang menggunakan bahan bakar cair sejak November 2017.

Peluncuran rudal hipersonik yang dikembangkan oleh Akademi Ilmu Pertahanan Korut ini dilakukan dari Provinsi Jagang ke perairan timur. Tidak itu saja, pada 30 September



Korut meningkatkan produksi plutonium dan uranium. Upaya Korut mengembangkan rudal berhulu ledak nuklir tersebut tidak terlepas dari posisi negara tersebut yang ingin meningkatkan kemampuan pertahanan negaranya di tengah sikap AS dan Korsel yang dinilai bermusuhan hingga berpotensi menginvasi Korut. Keinginan Korut mengembangkan rudal hipersonik semakin kuat, ketika diketahui negara-negara berpengaruh di kawasan, seperti AS, China dan Rusia, sudah terlebih dahulu mengembangkan rudal hipersoniknya. AS, Rusia, dan China bahkan sudah lebih maju dan lebih awal melakukan uji coba senjata hipersonik mereka yang diklaim sulit tertandingi oleh negara lainnya.

Meskipun demikian, kemampuan rudal Korut saat ini telah membuat khawatir negara-negara tetangga Korut seperti Korsel, Jepang, dan China karena mengancam pertahanan negaranya. Selain negara tetangga Korut, kemampuan rudal Korut ini juga membuat khawatir dunia internasional, termasuk AS yang merupakan sekutu Korsel dan Jepang. Terlebih rudal Korut memiliki daya jangkauan yang diperkirakan dapat mencapai ke semua titik di AS serta membawa hulu ledak nuklir.

### **Ancaman bagi Keamanan Kawasan**

Jika dikaitkan dengan kepentingan sepihak Korut, bisa saja dipahami bahwa keinginan Korut mengembangkan rudal hipersonik dan program senjata nuklir lainnya adalah dalam kerangka pertahanan negaranya. Namun demikian langkah Korut tersebut tetap perlu dikritisi dalam konteks keamanan kawasan, karena di sini juga hadir kekuatan-kekuatan lain yang memiliki kepentingan dan pengaruh dalam menentukan

terwujudnya stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan, khususnya di Semenanjung Korea.

AS, negara pendukung Korsel dalam perang melawan Korut, tentu tidak bisa tinggal diam menyaksikan uji coba rudal hipersonik yang dilakukan Korut. Bagaimanapun, meski sempat terjadi pembicaraan antara AS dan Korut pada masa pemerintahan Donald Trump, bagi AS dan Korsel, perang Korea belum berakhir dan Korut tetap dianggap sebagai musuh. Perang Korea yang berlangsung pada tahun 1950-1953 berakhir tidak dengan perjanjian damai melainkan dengan gencatan senjata. Korut selama beberapa dekade telah berusaha untuk mengakhiri perang di antara kedua negara, namun AS enggan menyetujuinya, kecuali Korut setuju untuk denuklirisasi.

Terkait rudal hipersonik, sebagaimana dilaporkan Badan Proyek Penelitian Lanjutan Pertahanan (DARPA) Pentagon pada 27 September 2021, sebelum Korut, AS pun telah berhasil menguji sistem rudal hipersonik canggih. Sistem rudal AS yang disebut *Hypersonic Air-breathing Weapon Concept* (HAWC), dikembangkan oleh raksasa kedirgantaraan dan pertahanan Raytheon Technologies dan Northrop Grumman. HAWC bisa menyerang target jauh lebih cepat daripada rudal subsonik dan memiliki energi kinetik yang signifikan, bahkan tanpa bahan peledak berdaya tinggi (kompas.com., 29 September 2021).

Keberadaan rudal hipersonik dengan berbagai kecanggihannya yang kini diandalkan dalam sistem pertahanan AS dan Korut sangat berpotensi digunakan oleh kedua negara yang sedang berseteru di Semenanjung Korea ini ketika perundingan damai sulit dicapai

dan salah satu pihak terdorong menggunakan cara-cara militer (*hard power*) dalam menyelesaikan konflik di antara mereka. Jika konflik terbuka terjadi, dampaknya tidak saja dirasakan oleh negara-negara di sekitar Semenanjung Korea, tetapi juga kawasan yang lebih luas di Asia-Pasifik. Keamanan kawasan akan terganggu dan terjadi instabilitas, karena konflik bisa saja meluas, melibatkan negara-negara lain yang berkepentingan di kawasan ini dengan sistem persenjataannya yang canggih, termasuk rudal hipersonik. China dan Rusia yang sangat berkepentingan dengan kawasan Asia-Pasifik, dan juga telah memiliki rudal hipersonik, bukan tidak mungkin terlibat dalam konflik tersebut.

Kalaupun tidak terjadi konflik terbuka, negara-negara di kawasan, terutama yang saling berseteru dan bersaing pengaruh (seperti AS, China, dan Rusia), akan menggunakan kekuatan militernya, termasuk dengan mengembangkan dan memiliki rudal hipersonik untuk menjaga keseimbangan kekuatan di antara mereka. Sementara bagi Korut, kepemilikan rudal hipersonik dapat digunakan sebagai *deterrence effect* dalam menghadapi kekuatan negara besar di kawasan, khususnya AS yang dianggapnya sebagai musuh utama di kawasan. Situasi demikian, secara tidak langsung akan mendorong terjadinya perlombaan senjata (*arms race*) di kawasan, karena setiap negara yang tidak ingin menjadi korban perang akan memperkuat kekuatan militernya dalam kerangka menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak kondusif di kawasan.

Uji coba rudal hipersonik yang dilakukan Korut juga telah menjadi ancaman bagi upaya memulai kembali perundingan damai antara

Korut dan Korsel. Apalagi uji coba ini dilakukan Korut setelah saudara perempuan pemimpin Korea Utara, Kim Yo-jong mengisyaratkan kemungkinan dibukanya kembali perundingan dengan Korsel. Kim Yo-jong sebelumnya mengatakan bahwa Korut bersedia mempertimbangkan KTT antar-Korea apabila rasa saling menghormati dan ketidakberpihakan di antara kedua negara dapat dijamin (Media Indonesia, 27 September 2021). Situasi sebaliknya bisa saja terjadi ketika pihak yang berkonflik, khususnya Korsel dan AS menuntut program denuklirisasi terlebih dahulu untuk memulainya kembali perundingan, dan ini berarti juga menyinggung program rudal hipersonik Korut, dan sebagai akibatnya keamanan kawasan, khususnya Semenanjung Korea, terancam kestabilannya.

### Respons Internasional

Uji coba rudal hipersonik Hwasong-8 yang dilakukan Korut, sebagaimana uji coba rudal-rudal Korut sebelumnya, menimbulkan kecaman dunia internasional. Pada 1 Oktober 2021 DK PBB melakukan pertemuan tertutup atas permintaan AS, Inggris, dan Perancis untuk membahas uji coba rudal Korut. Hasil pertemuan yang terungkap menyebutkan bahwa DK PBB menyesalkan uji coba rudal hipersonik Korut, karena selain telah melanggar Resolusi DK PBB, langkah yang diambil Korut tersebut dianggap tidak sejalan dengan harapan masyarakat internasional yang ingin melihat proses perundingan damai Korut dan Korsel terlaksana kembali.

Selain DK PBB, Menteri Luar Negeri AS, Antony Blinken juga mengecam uji coba rudal terbaru Korut dan dinilainya sebagai pelanggaran berulang terhadap Resolusi DK PBB, serta dianggap bisa menghambat

dimulainya kembali proses perundingan (Media Indonesia, 2 Oktober 2021). Pemerintahan AS di bawah Presiden Joe Biden sudah berulang kali menyatakan kesediaannya bertemu dengan Pejabat Korut untuk kembali membicarakan perundingan damai Korut-Korsel, namun Korut belum menunjukkan kesediaannya. Sejauh ini posisi dasar AS dalam melakukan perundingan dengan Korut adalah terlebih dahulu meminta kesediaan Korut untuk juga membahas program denuklirisasi dalam proses perundingan damai Korut-Korsel. Prasyarat ini dianggap penting bagi AS untuk mendukung terwujudnya stabilitas keamanan dan perdamaian di Semenanjung Korea secara permanen.

Selain DK PBB dan AS, China dan Jepang selaku negara tetangga Korut juga melakukan kecaman terhadap uji coba rudal hipersonik Korut. Juru Bicara Kementerian Luar Negeri China, Zhao Iijan yang mengklaim negaranya terus mengupayakan perdamaian dan terjaganya stabilitas keamanan di kawasan Semenanjung Korea, menganjurkan Korut untuk bersedia menahan diri dan terlibat aktif dalam dialog maupun konsultasi dengan Korsel. Jepang, melalui Perdana Menteri Yoshihide Suga juga mengutuk uji coba rudal Korut tersebut karena dapat menjadi ancaman bagi perdamaian dan keamanan kawasan (suara.com., 29 September 2021). Oleh karena itu, Jepang akan terus bekerja sama dengan AS, Korsel, dan negara-negara lainnya untuk secara tegas dan konsisten menentang program senjata nuklir Korut, karena selain dapat mengancam kelangsungan hidup warga Jepang, juga dapat mengancam keamanan kawasan.

## Penutup

Uji coba rudal hipersonik Hwasong-8 yang dilakukan Korut menimbulkan keprihatinan internasional, karena selain telah melanggar Resolusi DK PBB, juga dianggap dapat mengancam stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan, khususnya Semenanjung Korea. Keamanan kawasan akan terganggu dan terjadi instabilitas jika negara-negara lain yang berkepentingan di kawasan merespons uji coba dan program pengembangan rudal hipersonik Korut dengan pendekatan militer. Untuk itu, masyarakat internasional, termasuk ASEAN dan Indonesia, dan juga melalui jalur diplomasi parlemen, perlu mendorong dihidupkannya kembali proses perundingan damai di Semenanjung Korea.

## Referensi

- “AS Uji Coba Rudal Hipersonik, Melesat 5 Kali Kecepatan Suara”, *kompas.com.*, 29 September 2021, <https://www.kompas.com/>, diakses 12 Oktober 2021.
- “AS Tidak Ada Niat Bermusuhan Dengan Korea Utara”, *Media Indonesia*, 1 Oktober 2021, hal 13.
- “AS Tuding Korut Tingkatkan Ketidakstabilan”, *Media Indonesia*, 2 Oktober 2021, hal. 13.
- “Korea Utara Kini Miliki 40 Hulu Ledak Senjata Nuklir”, *tempo.co.id.*, 16 Juni 2020, <https://dunia.tempo.co/read/korea-utara-kini-miliki-40-hulu-ledak-senjata-nuklir>, diakses 12 Oktober 2021.
- “Korut Klaim Berhak Uji Senjata”, *Media Indonesia*, 29 September 2021, hal. 14.

"Korut Pertimbangkan KTT Antar-Korea", *Media Indonesia*, 27 September 2021, hal 14.

"Korut Uji Coba Rudal Hipersonik, Bisa Berdaya Ledak Nuklir", *cnnindonesia.com.*, 29 September 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/>, diakses 11 Oktober 2021.

"PM Jepang Yoshide Suga Kutuk Peluncuran Rudal Balistik Korea Utara", *suara.com.*, 29 September 2021, <https://www.suara.com/news/>, diakses 12 Oktober 2021.

"Rudal Hipersonik dan Rekayasa Korut", *Kompas*, 1 Oktober 2021, hal. 6.



Lisbet  
[lisbet.sihombing@dpr.go.id](mailto:lisbet.sihombing@dpr.go.id)

---

Lisbet, SIP., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional di Universitas Nasional pada tahun 2005 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: "Kebijakan Luar Negeri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Upaya Meningkatkan Kerja Sama Perdagangan Luar Negeri Indonesia" (2014), "Diplomasi Ekonomi Presiden Joko Widodo di Bidang Pariwisata" (2015), dan "Pengelolaan Keamanan Perbatasan Darat Indonesia-Malaysia Pada Era Presiden Joko Widodo di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara" (2017).

---

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.